



**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL**

**“Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa,  
Sastra, dan Budaya”**

**Penyunting :**  
**Dr. Mulyadi, M.Hum.**  
**M. Pujiono, M.Hum., Ph.D.**  
**Junaidi, S.S.**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**  
**MEDAN, 26 OKTOBER 2016**



USU Press

*Art Design, Publishing & Printing*

Gedung F, Pusat Sistem Informasi (PSI) Kampus USU

Jl. Universitas No. 9

Medan 20155, Indonesia

Telp. 061-8213737; Fax 061-8213737

[usupress.usu.ac.id](http://usupress.usu.ac.id)

© USU Press 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN 979 458 907 1

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prosiding Seminar Nasional: Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya / Penyunting: Mulyadi [et.al.] – Medan: USU Press, 2016.

vii, 211 p.: ilus.; 29 cm

ISBN: 979-458-907-1

Dicetak di Medan, Indonesia



## KATA PENGANTAR

Buku kumpulan makalah ini memuat makalah-makalah ringkas yang disajikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara di Hotel Grand Kanaya, Medan, pada 26 Oktober 2016. Seminar ini merupakan upaya pimpinan Fakultas untuk menumbuhkan atmosfer akademik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara khususnya dan komunitas akademik umumnya.

Tema seminar ini ialah “Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya”. Pemilihan tema ini merupakan upaya revitalisasi bahasa, sastra, dan budaya lokal dalam penguatan jatidiri bangsa. Sejalan dengan tema seminar, makalah-makalah yang ditulis dalam buku ini membahas nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai artifak budaya, seperti tradisi lisan, kesenian (ketoprak/ronggeng), karya sastra (cerpen/novel), dan bahasa. Selain itu, pemakalah yang tampil di seminar tidak hanya berasal dari Medan (Sumatera Utara), tetapi juga berasal dari Padang (Sumatera Barat) dan Jambi.

Buku kumpulan makalah ini dapat diterbitkan tepat waktu berkat kerja keras tim penyusun buku, terdiri atas dosen dan alumni Fakultas Ilmu Budaya yang sengaja dilibatkan dalam kepanitiaan ini. Juga bantuan teknis yang diberikan oleh staf USU Press sehingga buku ini dapat tersaji seperti ini. Atas nama Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Seminar ini juga dapat terselenggara atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pertama, kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Hilmar Farid, Dirjen Kebudayaan Republik Indonesia yang telah bersedia sebagai pembicara utama seminar ini. Kedua, kami juga berterima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan moral dan material. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh Panitia Penyelenggara Seminar Nasional 2016 yang telah bekerja keras untuk menyukseskan acara ini.

Medan, 26 Oktober 2016

Dr. Budi Agustono, M. S.  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sumatera Utara



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	iv

## BAHASA

PENERJEMAHAN PEMAKAIAN TEKS UNGKAPAN PERKAWINAN MELAYU RIAU KE DALAM BAHASA INGGERIS <b>Azhary Tambusai</b> .....	3
PEWARISAN FONEM VOKAL PROTO AUSTRONESIA DALAM BAHASA GAYO <b>Dardanila</b> .....	8
PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU PADA MASYARAKAT TANJUNGBALAI <b>Dedy Rahmad Sitinjak dan Rahmadsyah Rangkuti</b> .....	12
MAKNA “MEMBAWA” BAHASA TAMIANG: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI <b>Devi Pratiwy</b> .....	16
BEBERAPA KHAZANAH EKOLEKSIKAL KELAUTAN DALAM BAHASA DEVAYAN DAN SIGULAI SEBAGAI CERMIN TRADISI KEBAHARIAN MASYARAKAT <b>Dwi Widayati</b> .....	22
PENGGUNAAN BAHASA DAERAH PADA SOSIAL MEDIA INSTAGRAM SEBAGAI BENTUK KEPEDULIAN PEMUDA DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYANYA <b>Elisa Perdana dan Hawaii Apriani Ginting</b> .....	27
ELOKSIKAL DALAM TRADISI <i>REMBAH KU LAU BUDAYA KARO</i> SEBAGAI SALAH SATU PEMELIHARAAN EKOSISTEM <b>Ernawati Br Surbakti</b> .....	31
KEARIFAN LOKAL BAHASA MELAYU DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI <b>Faridah</b> .....	36
KEUNIKAN PERTUTURAN ASERTIF BAHASA INDONESIA PADA PENDERITA SKIZOFRENIA TIPE KATATONIK DENGAN GEJALA PERSEREVERASI <b>Gustianingsih</b> .....	40
NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA MANDAILING DALAM <i>UMPASA</i> : PERSEPSI MASYARAKAT PENUTURNYA <b>Khairina Nasution</b> .....	45
TULISAN JAWI: JEMBATAN MASA KE MASA SILAM <b>M. Husnan Lubis</b> .....	49
PEMERTAHANAN BAHASA INDONESIA DALAM KALANGAN WARGA KETURUNAN INDONESIA-JEPANG DI KOTA MEDAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK) <b>Mhd. Pujiono dan Adriana Hasibuan</b> .....	52



# KEARIFAN LOKAL BAHASA MELAYU DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI

Faridah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[idahyafiz@yahoo.co.id](mailto:idahyafiz@yahoo.co.id)

Era globalisasi dengan kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat ternyata membawa perubahan ke arah tatanan dan nilai-nilai dalam masyarakat yang semakin longgar, nilai budaya yang tergerus, serta rusaknya suatu peradaban yang selama ini dipelihara dan dipertahankan oleh masyarakat pemakainya. Di sisi lain Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Sumatera Utara merupakan peninggalan budaya Melayu yang di dalamnya banyak ditemukan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai baik dan peradaban yang tinggi.

Kearifan lokal dalam masyarakat Melayu dapat dikatakan meliputi hampir seluruh aspek kehidupan yakni: gotong royong, jujur, amanah, budi pekerti, santun dalam berbahasa, kasih sayang, terbuka, ramah, saling menghargai, saling menghormati, pemaaf, bermanfaat, bersilaturahmi, menaati nilai-nilai agama, kesatria, bertanggung jawab, mementingkan proses, mengutamakan kepentingan orang lain, saling memberi, membalas kebaikan, introspeksi diri, dan malu untuk melakukan perbuatan yang tak baik.

Kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai dan peradaban yang tinggi dalam masyarakat Melayu itu sudah sepatutnyalah kembali digali, dideskripsikan, dan dimanfaatkan demi kehidupan mental, karakter, dan kepribadian generasi baru penerus nilai-nilai kearifan lokal yang memang perlu dilanjutkan, dan diturunkan kepada generasi penerus sebagai pemakai dan pemilik bahasa Melayu khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Diharapkan dengan kembali digali, digunakan, dan dilestarikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Melayu diharapkan suasana dalam kehidupan masyarakat Sumatera Utara khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya menjadi lebih baik sehingga tercipta masyarakat yang bahagia, aman, damai serta sejahtera lahir dan batin.

Kata kunci: kearifan lokal, peradaban, Melayu, dan nilai-nilai

## I PENDAHULUAN

Dampak negatif globalisasi dewasa ini yang begitu deras sangat mempengaruhi tata nilai kehidupan, sesama anak bangsa timbul saling ketidakpercayaan antara satu dan lainnya, hanya masalah kecil masyarakat saling pukul, bahkan persoalan sepele mengakibatkan terjadi pembunuhan. Rasio dan hati nurani hilang entah ke mana. Disintegrasi bangsa sudah berada di ambang pintu. Hal ini tentu tak bisa dibiarkan berlarut-larut. Penyebab utama yang disinyalir adalah tercabutnya budaya yang selama ini dijaga, dilestarikan dan digunakan telah diabaikan. Salah satu bagian budaya yang telah diabaikan itu adalah kearifan lokal yang sebenarnya ada pada semua suku bangsa di Indonesia ini.

Masyarakat Melayu sebagaimana masyarakat lainnya di Indonesia sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai-nilai kearifan yang dimilikinya. Dikatakan Melayu adalah semua masyarakat yang tinggal di daerah Melayu, menggunakan adat istiadat dan bahasa Melayu serta beragama Islam. Salah satu bahasa daerah yang ada di Sumatera Utara adalah bahasa Melayu. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa yang menyimpan sejumlah kearifan lokal di dalamnya.

Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai kehidupan, meskipun demikian kearifan lokal tidak hanya berlaku secara lokal namun bersifat lintas budaya. Indonesia mengenal beragam kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, etos kerja, dan nilai moral yang pada awalnya diturunkan dari generasi ke generasi.

Sejalan dengan itu dinyatakan bahwa kearifan lokal merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercayai, diterapkan, dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Di sisi lain saat ini globalisasi membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif tentu tak perlu dikhawatirkan sehingga tidak menjadi pokok pembahasan pada makalah ini.

Dampak negatif globalisasi sebagaimana yang diuraikan berikut ini: (a) semakin menurunnya sikap solidaritas atau kepedulian, gotong royong maupun kesetiakawanan, (b) menurunnya kreativitas karena pola konsumtif yang tinggi (c) terkikis adat istiadat atau budaya, (d) tidak tersaring dan tidak terkendalinya informasi, (e) munculnya perilaku atau sikap buruk, (f) gaya hidup kebarat-baratan, (f)



silaturahmi berkurang (g) munculnya sikap egois karena mementingkan pribadi. Keseluruhan dampak negatif globalisasi ini tentu perlu diminimalisir dengan cara mendeskripsikan, menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Sebagaimana masyarakat lainnya yang ada di Indonesia, masyarakat Melayu dengan bahasa Melayu memiliki sejumlah kearifan lokal yang sudah saatnya kembali ditelusuri agar dapat digunakan dalam menghempang arus budaya globalisasi yang sudah memporakporandakan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia terutama Sumatera khususnya. Untuk itu sudah selayak dan sepantasnyalah kearifan lokal yang dimiliki bahasa Melayu yang merupakan bagian dari warisan budaya bangsa Indonesia digunakan dalam kehidupan dewasa ini.

Diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak untuk mengembalikan kearifan lokal bahasa Melayu sehingga benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat agar nilai-nilai yang baik yang selama ini dimiliki itu dapat ditanamkan kepada masyarakat. Sehingga tercipta suasana damai bermartabat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan sejahtera lahir dan batin, aman tentram serta senantiasa dalam keridoan Tuhan Yang Maha Esa.

## II PEMBAHASAN

Makalah ini membahas kearifan lokal dengan menggunakan teori antropologi sebagaimana yang dikemukakan Franz Boas. Konsep relativitas bahasa yang dilahirkan Sapir dan Benyamin L Whorf merupakan pengaruh dari Franz Boas. Dalam konsep relativitas dinyatakan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari fakta sosio budaya masyarakat pendukungnya (Oktavianus, 2006: 80). Salah satu kontribusi Sapir via Bonvillain, 1997:49) yang sangat terkenal adalah gagasannya yang menyatakan bahwa analisis terhadap kosa kata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial tempat penutur suatu bahasa bermukim. Hubungan antara kosa kata dan nilai budaya bersifat multidireksional.

Era globalisasi mengakibatkan mudarnya nilai-nilai budaya masyarakat sudah selayaknya diantisipasi dengan cara menggali, mendeskripsikan, dan menerapkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dalam bahasa Melayu sangat banyak sehingga tak memungkinkan dibicarakan seluruhnya dalam makalah ini. Untuk itu makalah ini hanya membicarakan kearifan lokal yang paling sering ditemukan dalam tulisan yang mengkaji masalah bahasa Melayu. Salah satu kearifan lokal yang ada di Sumatera Utara adalah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Melayu yang terdapat dalam bahasa Melayu tersebut. Adapun kearifan lokal itu antara lain:

### a 'gotong royong'

Era globalisasi ini masih dijumpai 'gotong royong' tetapi berbeda halnya dengan gotong royong yang terdapat pada kearifan lokal bahasa Melayu. Perbedaan yang ditemui yakni gotong royong yang cepat mendapat reaksi dari masyarakat di era globalisasi ini yakni yang mengarah ke pada yang negatif seperti membully seseorang di internet, dengan bahasa yang jauh dari nilai kesantunan. Sebaliknya gotong royong pada masyarakat Melayu menanamkan nilai-nilai positif di masyarakat sebagaimana terdapat dalam ungkapan berikut ini: (1) 'Berjalan hendaklah seiring, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing'. (Ridwan, 2005:132) Kalimat itu menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial selayaknyalah saling tolong menolong dalam segala sendi kehidupan masyarakat. Saling membantu, bekerja sama, dan memberikan perhatian. Jika hal ini dilakukan diasumsikan bahwa masyarakat akan menjadi akrab satu dengan lainnya dan saling berkasih sayang. (2) 'Yang salah tegur menegur, yang rendah angkat mengangkat, yang tinggi junjung menjunjung' Dari pernyataan ini berarti ada upaya untuk saling mengingatkan pada kebaikan, jika seseorang melakukan kesalahan dianjurkan agar yang lain memberikan teguran dengan bahasa dan cara yang baik. Begitu juga halnya dengan saling membesarkan dan menghargai sebagaimana dinyatakan, "Yang rendah angkat mengangkat," Begitu juga dengan mendukung yang satu dengan lainnya dengan pernyataan 'Yang tinggi junjung – menjunjung' bukan sebaliknya menjatuhkan jabatan seseorang dengan cara yang tidak benar sebagaimana di era globalisasi yang kerap kita jumpai saat ini. Selanjutnya nilai kearifan lokal gotong royong juga ditemukan dalam ungkapan bahasa Melayu berikut ini (3) 'Lapang sama bergelar, sempit sama berimpit, lebih dari memberi, kurang isi mengisi' Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong yang begitu kuat tertanam dalam masyarakat. Saling memberi dan menerima, saling merasakan senasib dan sepenanggungan. Susah dan senang semuanya sama-sama dirasakan oleh masyarakat. Jika ini ditanamkan kembali di era globalisasi ini diyakini bahwa masyarakat akan merasakan ketentraman, sehingga ikatan persaudaraan



sesama anak bangsa bertambah kuat sehingga tidak mudah melakukan pertengkaran, tidak terjadi lagi demonstrasi besar-besaran karena dianggap mereka semua mendapatkan keadilan yang sama bagi semua dalam masyarakat.(4)'Ke hulu sama bergalah, ke hilir sama berkayuh, terendam sama basah, terapung sama timbul' Pernyataan ini menunjukkan bahwa sama-sama merasakan senasib dan sepenanggungan. Sehingga seberat apa pun beban jika dikerjakan bersama-sama pastilah menjadi ringan.(5) 'Yang searang sama dibagi, yang sekuku sama dibelah, yang sesuap sama di rasa, yang sepahit sama dicecah'

#### b.'musyawarah'

Banyaknya persoalan di tanah air Indonesia tercinta khususnya Sumatera Utara disebabkan antara lain karena tidak dimusyawarahkan. Dengan musawarah persoalan besar diminimalisir, dan persoalan kecil dihilangkan. Bahasa Melayu mengenal kearifan lokal musyawarah sebagaimana dijumpai dalam pantun berikut ini (1)'Kalau sudah duduk beramai, untuk apa duduk seorang, kalau sudah duduk berdamai, untuk apa mengajak perang' Pernyataan ini menunjukkan baha duduklah bermusyawarah untuk mencapai kata sepakat, hindarkan bermusuhan. (2)' Kalau ranting sudah bertangkai, jangan dililit-lilit juga, kalau persoalan sudah selesai, jangan diungkit-ungkit juga. Jadi persoalan jika sudah dimusyawarahkan tentu dapat diselesaikan dengan baik. Begitu juga dengan pantun berikut (3)' Mana yang laut dilautkan, mana yang tasik, ditasikkan, mana yang patut dipatutkan, mana yang baik, dibaikkan'Berunding untuk mencari jalan terbaik, sangat dianjurkan. Ketentraman di masyarakat akan terjalin rasa kasih dan sayang karena sudah bermusyawarah untuk mencari kata mufakat.

#### c. 'anak bertuah'

Salah satu kearifan lokal yang paling penting dilestarikan adalah mengenai anak, karena anak merupakan aset masa depan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana suatu bangsa tersebut memperlakukan dan membina anak untuk masa depan bangsa tersebut. Masyarakat Melayu mengenal istilah (1) 'anak bertuah' yang dimaksudkan bahwa seorang anak jika dewasa menjadi manusia yang sempurna lahir dan batin. Menjadi manusia yang berguna untuk keluarga, dan semua orang, bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan pernyataan (2) 'tuahnya selilit kepala, mujurnya selilit pinggang, kecilnya menjadi tuah rumah, besarnya menjadi tuah negeri' Seorang anak yang mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tua terutama ibu tentu dengan harapan agar ia menjadi 'anak bertuah' setelah dewasa. perhatian dan kasih sayang ibu yang begitu besar terhadap anak juga terlihat dari istilah yang digunakan ibu kepada anak antara lain: 'buah hati pengarang jantung', 'cahaya mata bunda' 'intan gemala' 'permata bunda' 'gunung sayang' Berikutnya dalam menjadikan anak bertuah juga digunakan,"Jika anak hendak selamat, tunjuk ajar hendaklah ingat," Selanjutnya disebutkan bahwa anak yang tidak dibina untuk baik, maka dipastikan tidak akan menjadi anak yang bertuah sebagaimana harapan orang tua. Hal ini dinyatakan dalam ungkapan berikut ini 'Jika anak hendak tenggelam, tunduk tak ada ajar pun haram'

#### d. 'budi pekerti yang baik'

kearifan lokal ini pada awalnya sangat akrab pada masyarakat Melayu. Sebagaimana dinyatakan melalui pantun berikut: (1)' Pisang emas bawa berlayar, pisang lidi di atas peti, hutang emas dapat dibayar, hutang budi di bawa mati' Hal ini menunjukkan pentingnya berbudi bahasa yang baik melebihi harta. Kebaikan yang dilakukan seseorang hendaklah diingat, dan dibalas dengan kebaikan yang lebih baik. Jangan sampai kebaikan yang dilakukan orang lain terhadap kita tidak dibalas, karena akan berakibat menjadi hutang sampai ke akhirat. (2) 'Pulau pandan jauh di tengah, gunung daik bercabang tiga, hancur badan dikandung tanah, budi baik dikenang juga' kebaikan harus diingat selamanya, meski yang berbuat kebaikan tersebut sudah pergi meninggalkan dunia yang fana ini. (3) 'Jangan suka mematahkan parang, gagangnya besi tangan pun luka, jangan suka menyusahkan orang, orang benci Allah pun murka,' Ini bermakna bahwa tidak boleh melakukan sesuatu yang berakibat susah orang lain. (4) 'Berjalan hendaklah seiring, berkata hendaklah dibawah-bawah' Tingkah laku dan perbuatan merupakan cermin dari budi pekerti

#### e.'Sekali air bah, sekali tepian berubah'

Kearifan lokal ini menyatakan bahwa masyarakat Melayu senantiasa dinamis, menerima perubahan ke arah yang positif. Semua yang baik dari suatu perubahan dijalani dengan sebaik-baiknya. Jika Sokrates filosof mpopulerkan istilah 'pantare' semua berubah, maka begitu juga dengan kearifan lokal bahasa Melayu bahwa manusia harus dinamis, berubah ke arah yang positif. Teruslah melakukan



perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Selanjutnya pekerjaan yang baik harus dilakukan dengan tekun dan benar.

f. 'Sekali layar terkembang surut kita berpantang'

Pekerjaan yang diyakini baik dan benar dikerjakan sepenuh hati, tidak boleh setengah-setengah. Semua pekerjaan yang dilakukan dengan penuh totalitas dan ketekunan, diyakini akan menghasilkan sesuatu yang fantastis, dibandingkan bila dikerjakan dengan setengah hati.

### III. SIMPULAN DAN SARAN

Dampak negatif dari era globalisasi membuat kearifan lokal yang pada mulanya tertanam dengan baik, seperti gotong royong yang semakin berkurang intensitas dan arti dari gotong royong itu sendiri. Begitu juga dengan kearifan lokal lainnya yang juga pada mulanya digunakan dalam masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Melayu Sumatera Utara khususnya. Salah satu kearifan lokal yang ada di masyarakat Melayu tersimpan dalam Bahasa Melayu. Melalui bahasa Melayu kearifan lokal itu banyak dijumpai dan pada mulanya digunakan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga masyarakat Melayu harmonis kehidupannya.

Mengingat betapa tatanan kehidupan yang teratur, satu sama lain saling menghargai, saling memberi dukungan, saling membesarkan, menjaga ketentraman, medidik generasi penerus dengan baik, budi pekerti yang baik, dapat menerima perubahan, tekun dalam bekerja hal-hal ini semua ditemukan dalam kearifan lokal bahasa Melayu Serdang maka seyogyanyalah kearifan lokal ini kembali digali, dihidupkan, disosialisasikan dan dilestarikan penggunaannya di tengah masyarakat Melayu khususnya dan masyarakat di luar Melayu umumnya. Untuk itu diharapkan dukungan kepada semua pihak terutama, pemangku adat, pengambil keputusan, pejabat, pendidik, pemuka masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya untuk menyosialisasikan kearifan lokal ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat, agar kembali tercipta masyarakat yang rukun, tertib, harmonis, damai, dan sejahtera.

### DAFTAR PUSTAKA

- Faridah, 2016. *Khazanah Eko Leksikal Perubahan Lingkungan, dan Pergeseran Bahasa Melayu Serdang*. Mahara Publishing: Tangerang, Banten.
- Oktavianus, 2006 *Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropologi Linguistik*.
- Ridwan, T. Amin. *Budaya Melayu Menghadapi Globalisasi*, USU Press: Medan
- \_\_\_\_\_ *Kedaulatan Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Utama Dunia*, USU Press: Medan
- Boinvillian, Nancy, 1977. *Language, Culture and Communication: The Meaning of Message*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.